

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Persepsi

1. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman tentang peristiwa, objek atau hubungan-hubungan yang didapat dengan menafsir dan menyimpulkan informasi (Notoatmodjo, 2014)

Maramis (2005) dalam Wayan Candra (2015) merumuskan definisi persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara lain melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancaindranya mendapat rangsang.

Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang ditangkap oleh indranya sehingga menghasilkan respon yang terpadu dalam diri individu (Walgito, 2010).

2. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2013) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut.

- a. Adanya objek. Objek berperan sebagai stimulus, sedangkan panca indera sebagai reseptor.
- b. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi
- c. Adanya pancaindra sebagai reseptor penerima stimulus.
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak. Kemudian dari otak dibawa melalui saraf motoric sebagai alat untuk mengadakan respons.

3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang tersebut. Stephen P. Robbins (2007) mengemukakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi sebagai berikut.

a. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individu yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapan.

b. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Sifat-sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

c. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

4. Sifat-sifat Persepsi

Omith 2008 dalam Kusumawati (2010) mengungkapkan bahwa sifat-sifat persepsi dibagi menjadi 5 yaitu:

- a. Persepsi adalah pengalaman dalam memaknai seseorang, partisipan atau peristiwa, maka orang tersebut akan menginterpretasikan dengan pengalaman masa lalu yang menyerupainya dan pengalaman akan menjadi pembanding untuk mempersiapkan suatu makna.
- b. Persepsi adalah selektif, artinya seseorang melakukan seleksi pada hal-hal yang diinginkannya dan mengabaikan yang lain
- c. Persepsi adalah penyimpulan, artinya mempersepsi makna adalah melompat pada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data sesungguhnya, tetapi berdasarkan penangkapan indera yang terbatas.
- d. Persepsi tidak akurat, artinya setiap persepsi yang dilakukan seseorang mengandung kesalahan tertentu yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu.
- e. Persepsi adalah evaluative, artinya persepsi tidak pernah partisipatif karena interpretasi yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada partisipan yang dipersepsi.

5. Proses Persepsi

Menurut Walgito (2010), mengemukakan bahwa persepsi melewati tiga proses, yaitu sebagai berikut.

- a. Proses fisik (kealaman)

Proses stimulus mengenai alat indra.

- b. Proses fisiologis

Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.

- c. Proses psikologis

Proses yang terjadi dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima.

6. Jenis-jenis Persepsi

Walgito (2010) mengemukakan bahwa ada dua jenis persepsi yaitu sebagai berikut:

- a. Eksternal perception, yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu
- b. Self perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari diri individu dan yang menjadi partisipan adalah dirinya sendiri.

7. Pengukuran Persepsi

Walaupun persepsi bersifat abstrak, tetapi secara ilmiah persepsi dapat diukur, dimana sikap terhadap obyek diterjemahkan dalam system angka, yaitu dengan menggunakan skala likert (Hidayat, 2009).

Skala likert terdiri dari lima pilihan jawaban, jawaban diberi skore dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Bila pernyataan positif jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 5, setuju (S) mendapatkan skor 4, ragu-ragu (RR) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 1.
- b. Bila pernyataan negative jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 1, setuju (S) mendapatkan skor 2, ragu-ragu (RR) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 4, dan sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 5.

8. Persepsi Remaja Putri

Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang ditangkap oleh indranya sehingga menghasilkan respon yang terpadu dalam diri individu (Walgito,2010). Melalui persepsi, individu menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Sedangkan remaja putri adalah wanita berusia 12 tahun sampai dengan 21 tahun (Soetjningsih, 2008).

Penelitian ini menggunakan sampel siswi kelas VII SMP yang baru memasuki usia remaja awal. Pada tahap ini remaja banyak mempertanyakan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri serta dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, cepat mengalami ketertarikan dengan lawan jenisnya dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan dan berkurangnya pengendalian terhadap ego remaja itu sendiri (Soetjningsih, 2008). Jadi persepsi remaja putri pada penelitian ini adalah penilaian atau pandangan siswi kelas VII SMP.

Menurut teori Health Belief Model (HBM) dijelaskan tentang bagaimana keyakinan individu mempengaruhi seseorang untuk memilih perilaku yang lebih sehat. Teori ini berusaha menjelaskan dan memprediksi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan diberikan pola-pola tertentu dari keyakinan tentang perilaku kesehatan yang dianjurkan dan masalah kesehatan bahwa perilaku itu dimaksudkan untuk mencegah atau mengendalikan (Kholid, 2015)..

Menurut Leventhal dan Rosenstock (1974) dalam Albery dan Munafo (2011), menyebutkan bahwa persepsi terhadap penyakit dan sakit dapat ditentukan melalui indikator sebagai berikut.

a. Kerentanan yang dipersepsikan (*Perceived Susceptibility*)

Kerentanan yang dipersepsikan adalah keyakinan atau persepsi seseorang tentang kemungkinan dirinya menderita penyakit, misalnya seorang remaja putri bersikeras untuk melakukan vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) karena takut terkena penyakit kanker serviks, dan remaja putri percaya bahwa vaksinasi HPV secara efektif mampu memproteksi dirinya dari penyakit kanker serviks.

b. Keparahan yang dipersepsikan (*Perceived Severity*)

Keparahan yang dipersepsikan adalah persepsi seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit kanker serviks bila tidak melakukan tindakan pencegahan, misalnya melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) untuk melindungi diri dari HPV yang menyebabkan kanker serviks.

c. Keuntungan yang dipersepsikan (*Perceived Benefit*)

Keuntungan yang dipersepsikan adalah merujuk pada potensial ditingkatkan dari program tindakan tertentu yang akan mengurangi ancaman kesehatan, seperti seseorang akan mengetahui *Human Papilloma Virus* (HPV) menjadi penyebab utama terjangkitnya kanker serviks, keadaan ini yang menyebabkan adanya upaya untuk melindungi diri dari *Human Papilloma Virus* (HPV) dengan melakukan vaksinasi HPV.

d. Hambatan yang dipersepsikan (*Perceived Barrier*)

Hambatan yang dipersepsikan adalah adanya keputusan untuk bertindak akan mempunyai sejumlah akibat tertentu, seperti biaya vaksinasi HPV yang cukup mahal sehingga masyarakat lebih mendahulukan memenuhi kebutuhan lain ketimbang melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV).

B. Konsep Dasar Motivasi

1. Definisi Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang telah aktif sehingga terjadi perubahan energi dalam diri manusia yang menggerakkannya untuk mencapai tujuannya (Wayan Candra, 2015)

Hasibuan (1995) dalam Notoatmodjo (2014) merumuskan definisi motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan yang membuat seseorang bertindak atau berperilaku sehingga mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menuaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2008).

2. Teori tentang Motivasi

a. Teori McClelland

McClelland mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua motivasi yang dapat dikategorikan, yaitu motif primer dan motif sekunder. Motif primer merupakan motif yang tidak dipelajari ini secara alamiah sudah ada pada setiap manusia, sedangkan motif sekunder merupakan motif yang timbul karena dorongan dari luar akibat interaksi sehingga sering disebut motif sosial (Notoatmodjo, 2014).

b. Teori McGregor

McGregor menyimpulkan teori motivasi dalam teori X dan Y, dimana teori X didasarkan pada pandangan konvensional atau klasik dan teori Y didasarkan pada pandangan baru atau modern. Teori McGregor ini sering digunakan oleh para pemimpin untuk mempermudah dalam memotivasi bawasanya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi (Notoatmodjo, 2014).

c. Teori Herzberg

Frederick Herzberg mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam kegiatan, tugas atau pekerjaannya, yaitu faktor penyebab kepuasan atau faktor motivasional dan faktor penyebab ketidakpuasan atau faktor hygiene. Faktor penyebab kepuasan atau motivasional ini menyangkut kebutuhan psikologis seseorang seperti prestasi, penghargaan, tanggung jawab, kesempatan untuk maju dan pekerjaan itu sendiri, sedangkan faktor penyebab ketidakpuasan atau faktor hygiene menyangkut hakikat manusia yang ingin memperoleh kesehatan badaniah seperti kondisi kerja fisik dan gaji (Notoatmodjo, 2014).

d. Teori Maslow

Konsep Maslow menyebutkan bahwa bila pada suatu saat semua kebutuhan ada, maka kebutuhan biologis akan terasa paling kuat tuntutan pemenuhannya. Sehingga kebutuhan-kebutuhan yang lain belum terasa tuntutanannya. Dasar teori ini adalah bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai keinginan. Manusia dimotivasi oleh suatu keinginan untuk memuaskan berbagai kebutuhan. Bila kebutuhan tidak terpenuhi akan mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut.

Namun, bila sudah terpenuhi maka kebutuhan tersebut tidak lagi menjadi motivator (Notoatmodjo, 2014).

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi

Menurut Hasibuan (2002) motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan.

Faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan pribadi.
- b. Tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan.
- c. Cara merealisasikan kebutuhan serta tujuan tersebut

Motivasi seseorang Menurut Uno (2011) terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- a. Faktor internal atau faktor intrinsik, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang terdiri atas

- 1) Fisik

Faktor fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi fisik atau kelainan fisik.

- 2) Proses mental

Motivasi merupakan suatu proses yang tidak terjadi begitu saja, tetapi ada kebutuhan yang mendasari munculnya motivasi tersebut. Mahasiswa yang mengalami gangguan proses mental tentu sulit untuk melaksanakan vaksinasi *Human Papilloma Virus (HPV)*.

3) Faktor kematangan usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahunnya yang terakhir. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir logis. Seiring bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Kematangan usia akan mempengaruhi proses pikir dan pengambilan keputusan dalam melaksanakan pertolongan pada korban henti jantung. Mahasiswa dengan usia yang cukup matang akan sadar mengenai manfaat pentingnya melaksanakan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV).

4) Keinginan dalam diri sendiri

Setiap manusia di dalam dirinya terdapat kemampuan, keterampilan, kebiasaan yang menunjukkan kondisi orang untuk melaksanakan pekerjaan yang mungkin dimanfaatkan sepenuhnya atau mungkin tidak. Dalam hal ini, dapat berupa dorongan dari dalam diri untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seperti timbul kemauan atau keinginan untuk melaksanakan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV).

5) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku individu. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi pula keinginan dalam diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang ia dapat dari pengalaman, dalam hal ini motivasi atau dorongan dalam diri seseorang melaksanakan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) akan kuat jika seseorang memiliki pengetahuan tentang vaksinasi kanker serviks.

b. Faktor eksternal atau faktor ekstrinsik, yakni faktor yang berasal dari luar diri individu, yang terdiri atas:

1) Dukungan sosial

Dukungan sosial dari pihak keluarga sangat berpengaruh dalam memotivasi anggota keluarganya untuk melakukan *vaksinasi Human Papilloma Virus* (HPV).

2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi, seperti banyaknya wanita yang melakukan *vaksinasi Human Papilloma Virus* (HPV) sebagai pencegahan dini penyakit kanker serviks akan memberikan pengaruh besar kepada wanita yang sebelumnya tidak melakukan *vaksinasi Human Papilloma Virus* (HPV). Selain itu anjuran dari petugas kesehatan sangat berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dalam melaksanakan *vaksinasi Human Papilloma Virus* (HPV).

3) Media

Media merupakan segala macam alat yang memudahkan untuk memperoleh suatu informasi yang dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

4. Pengukuran Motivasi

Motivasi tidak dapat diobservasi secara langsung namun harus diukur (Notoatmodjo, 2010). Ada beberapa macam cara untuk mengukur motivasi diantaranya sebagai berikut.

a. Tes Proyektif

Tes proyeksi adalah tes yang dilakukan dengan pengungkapan aspek psikologis manusia dengan menggunakan alat proyeksi. Salah satu teknik proyektif yang sering digunakan adalah Thematic Apperception Test (TAT). Dalam tes ini, klien diberikan gambar dan klien diminta untuk membuat cerita tentang gambar tersebut. Dalam teori McClelland dikatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan untuk berkuasa. Melalui isi cerita dari gambar yang sudah klien buat, kita dapat menelaah motivasi yang mendasari diri klien berdasarkan konsep kebutuhan dari McClelland tersebut.

b. Kuisioner

Salah satu cara untuk mengukur motivasi melalui kuisioner adalah dengan meminta klien untuk mengisi kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi klien.

Pengukuran motivasi dapat menggunakan skala Guttman. Skala ini merupakan skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas ya dan tidak. Apabila responden memilih jawaban “ya” nilainya satu dan “tidak” nilainya nol. Kemudian skor dari setiap pernyataan dijumlahkan, dimana skor inilah yang digunakan sebagai indikator dari gejala yang diukur (Hidayat, 2009).

c. Observasi Perilaku

Cara lain untuk mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Misalnya, dalam mengobservasi suatu perilaku apakah klien menggunakan umpan balik yang diberikan, mengambil keputusan yang beresiko dan mementingkan kualitas daripada kuantitas.

5. Motivasi untuk Melakukan Vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV)

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak. Motivasi remaja putri untuk melakukan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) merupakan dorongan yang menggerakkan remaja putri untuk melakukan vaksinasi HPV. Motivasi remaja putri dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu fisik, proses mental, kematangan usia, keinginan dalam diri, dan tingkat pengetahuan. Faktor ekstrinsik lingkungan, dukungan sosial, dan media (Uno, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Cintia Devi Utami mendapatkan hasil mengenai motivasi remaja putri dalam melaksanakan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) dari 178 responden diperoleh data hampir seluruh responden (97,19%) memiliki motivasi intrinsik tinggi dan sebagian besar responden (77,52%) memiliki motivasi ekstrinsik tinggi.

C. Konsep Dasar Remaja

1. Definisi remaja

Remaja atau *Adolesens* adalah periode perkembangan selama individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja biasanya terjadi pada rentang usia 13 sampai 20 tahun (Potter&Perry, 2005).

Masa Remaja atau Masa Adolensensi merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Masa remaja dikatakan sebagai fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2002).

2. Tahapan remaja

Tahapan remaja dibagi menjadi 3 yang dibagi sesuai dengan batasan usianya. Tahapan remaja dimulai dari usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun (Soetjiningsih, 2008), diantaranya:

a. Remaja awal (usia 12-14 tahun)

Pada tahap ini remaja banyak mempertanyakan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri serta dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, cepat mengalami ketertarikan dengan lawan jenisnya dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan dan berkurangnya pengendalian terhadap ego remaja itu sendiri.

b. Remaja pertengahan (usia 15-17 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat memerlukan banyak kawan dan mereka akan merasa senang jika banyak kawan menyukai diri mereka. Ada kecenderungan remaja “narsistic” yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang

memiliki sifat yang sama deengan dirinya. Pada tahap ini remaja juga gelisah akibat tidak dapat menentukan pilihan mereka. Contohnya mereka harus peka atau tidak peduli, ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan lain sebagainya.

c. Remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Tahap remaja akhir ini merupakan tahap remaja menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan pencapaian:

- 1) Minat yang semakin matang terhadap fungsi intelek
- 2) Ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman yang baru
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- 4) Egosentrisme (sifat yang terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

D. Konsep Dasar Kanker Serviks

1. Definisi Kanker Serviks

Kanker serviks adalah pertumbuhan jenis tumor ganas yang tumbuh mengenai lapisan permukaan dari leher rahim (serviks). Kanker ini bisa tumbuh karena ketidakmampuan wanita untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksinya sendiri (Savitri, 2015).

Kanker serviks adalah sekelompok sel pada serviks yang mengalami proses keganasan sehingga jaringan tubuh tidak dapat melaksanakan fungsi secara normal (Bobak, 2005).

Kanker leher rahim merupakan sel abnormal yang menyerang bagian ujung bawah rahim yang menonjol ke vagina (liang senggama). Kanker jenis ini tidak menimbulkan gejala yang mudah diamati pada tahap awalnya (Ariani, 2015).

2. Tanda dan Gejala Kanker Serviks

Pada tahap awal, gejala kanker serviks tidak mudah diamati. Pada umumnya gejala fisik penyakit ini dirasakan oleh penderita kanker stadium lanjut. Bila kanker sudah mengalami stadium lanjut, maka gejalanya dapat berupa:

- a. Keputihan yang semakin berbau busuk, tidak sembuh-sembuh dan terkadang bercampur darah.
- b. Perdarahan vagina tidak normal
- c. Perdarahan setelah senggama
- d. Perdarahan pada wanita usia menopause
- e. Gagal ginjal sebagai efek dari infiltrasi sel tumor ke ureter yang menyebabkan obstruksi total.
- f. Anemia
- g. Nyeri (Rahayu, 2015)

3. Etiologi Kanker Serviks

Penyebab utama kanker serviks adalah *Human Papilloma Virus* (HPV). Proses infeksi HPV menjadi kanker serviks memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu 10-20 tahun. Dari 100-an jenis HPV, ada dua jenis HPV yang diduga menjadi biang kerok kanker serviks yakni HPV tipe 16 dan 18. HPV tipe 16 mendominasi kasus kanker serviks, sekitar 50-60% kasus dipicu oleh HPV tipe 16 sedangkan 10-15% kasus dipicu oleh HPV tipe 18 (Savitri, 2015).

4. Faktor Risiko Kanker Serviks

Faktor risiko yang dapat memicu terjadinya kanker serviks adalah sebagai berikut.

- a. Infeksi Human papillomavirus (HPV)
- b. Infeksi klamidia
- c. Imunosupresan
- d. Kontraseps oral
- e. Penggunaan IUD
- f. Kehamilan multiple
- g. Penggunaan obat hormonal diethylstilbestrol (DES)
- h. Kemiskinan
- i. Diet kurang sehat dan obesitas
- j. Merokok
- k. Riwayat keluarga dengan kanker serviks (Rahayu, 2015)

5. Pemeriksaan Kanker Serviks

Kanker serviks merupakan salah satu kanker yang dapat disembuhkan bila terdeteksi pada tahap awal. Menurut Rahayu (2015), pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi secara dini terjadinya kanker serviks adalah sebagai berikut.

- a. Pap smear

Tes Papanicolou smear atau sering disebut dengan tes Pap smear merupakan pemeriksaan sitologi untuk sel di area serviks. Sampel diambil dari sel-sel pada serviks wanita untuk memeriksa tanda-tanda perubahan pada sel. Tes pap smear mampu mendeteksi displasia dalam serviks.

b. Tes IVA

Tes Inspeksi Visual dengan Asam Asetat atau disebut juga dengan Tes IVA merupakan salah satu deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3-5% pada inspekulo dan dilihat dengan pengamatan langsung. Serviks abnormal akan berwarna putih jika diolesi dengan asam asetat 3-5%.

c. Biopsi serviks

Biopsy serviks merupakan pengambilan sampel jaringan dari serviks untuk memeriksa kanker serviks atau kondisi lainnya.

d. Koloskopi

Koloskopi merupakan sebuah tes tindak lanjut dari tes Pap smear yang abnormal. Serviks dilihat dengan kaca pembesar dan dapat mengambil biopsy dari setiap daerah yang tidak sehat.

e. Tes DNA HPV

Tes DNA HPV merupakan salah satu tes pemeriksaan kanker serviks dengan menguji keberadaan DNA serta tipe dari *Human Papilloma Virus* (HPV).

6. Pencegahan Kanker Serviks

Kanker serviks dapat dicegah dengan cara menjalankan pola hidup yang bersih dan sehat serta mendeteksi secara dini penyakit kanker serviks. Pencegahan kanker serviks dijabarkan sebagai berikut (Irianto, 2015):

- a. Pola hidup sehat dengan mengonsumsi makanan yang bernutrisi dan bergizi
- b. Menjaga kesehatan tubuh dan sanitasi lingkungan
- c. Menjaga kebersihan dan kelembapan organ genital
- d. Tidak merokok
- e. Tidak berhubungan intim di usia dini (<17 tahun)

- f. Setia pada satu pasangan seksual
- g. Lakukan pemeriksaan pap smear minimal 2 tahun sekali, khusus bagi telah aktif melakukan hubungan seksual
- h. Vaksinasi HPV

E. Vaksinasi Human Papilloma Virus

1. Definisi Vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV)

Vaksin adalah suspensi organisme yang sudah dilemahkan atau dimatikan di dalam larutan saline. Vaksinasi merupakan upaya memberikan kekebalan pada tubuh terhadap suatu penyakit. Vaksin Human Papilloma Virus (HPV) adalah obeta yang berisi protein HPV (Cangkang HPV) yang dapat merangsang pembentukan antibodi dan dapat mematikan kuman/virus penyebab penyakit yang tidak mengandung DNA-HPV (Hartati, 2014).

2. Jenis Vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV)

Vaksin HPV yang saat ini telah dibuat dan dikembangkan merupakan vaksin kapsid L1 (merupakan imunogenik mayor) HPV tipe 16 dan 18. Vaksin HPV terdiri dari 2 macam antara lain sebagai berikut:

a. Vaksin Bivalen (Cevaxix)

Merupakan vaksin HPV yang mampu memberikan perlindungan terhadap infeksi HPV 16 dan 18, yang merupakan tipe HPV resiko tinggi (karsinogen) yang menjadi dominan penyebab utama 70 % terjadinya kanker serviks di dunia.

b. Vaksin Quadrivalent (Gardasil)

Merupakan vaksin HPV yang mampu memberikan perlindungan terhadap infeksi HPV tipe 6, 11, 16 dan 18. HPV tipe 6 dan 11 merupakan HPV resiko rendah

(nonkarsinogen). Dalam sebuah uji coba, vaksin kuadrivalen tidak hanya terbukti hampir 100 persen dapat mengurangi virus HPV tipe 16 dan 18 yang menyebabkan prakanker serviks dan kanker, tapi juga efektif mencegah prakanker vulva dan vagina yang disebabkan oleh virus HPV tipe 6, 11, 16 dan 18. Selain itu, vaksin ini efektif untuk mencegah kutil kelamin yang disebabkan HPV tipe yang sama.

Vaksin HPV terbukti efektif hanya jika diberikan pada orang yang belum pernah terkena infeksi HPV, karena itu dianjurkan pada saat seseorang belum aktif sevara seksual (Astrid Savitri, 2015).

3. Indikasi dan Kontraindikasi dalam Melaksanakan Vaksinasi HPV

Menurut Andrijono (2007), indikasi dan kontraindikasi dalam melaksanakan vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) sebagai berikut :

a. Indikasi

Indikasi dari pemberian vaksin HPV adalah wanita yang belum terinfeksi HPV 16 dan 18. Menurut rekomendasi dari FDA, vaksin diberikan pada wanita yang berusia 9-26 tahun. Dasar pemberian vaksin mulai pada usia remaja diantaranya adalah karena kadar antibody HPV 16 dan 18 yang lebih tinggi pada perempuan usia 13-25 tahun dibandingkan usia 26-45 tahun ataupun 46-55 tahun (Markowitz *et al.*, 2014)

b. Kontraindikasi

Pemberian vaksin pada ibu hamil tidak dianjurkan, sebaiknya vaksinasi diberikan setelah persalinan. Vaksin HPV tidak boleh diberikan pada wanita hamil karena mungkin membahayakan perkembangan janin dalam kandungan. Sedangkan pada ibu menyusui vaksinasi belum di rekomendasikan. Selain itu vaksinasi HPV tidak boleh diberikan pada orang yang memiliki hipersensitivitas.

4. Waktu dan Cara Pemberian

Pemberian vaksin HPV diberikan dengan suntikan intramuscular. Waktu pemberian vaksin ini pada bulan 0, 1, dan 6 (dianjurkan pemberian tidak melebihi waktu 1 tahun), misalnya vaksinasi pertama pada bulan Januari, vaksinasi kedua pada bulan Februari, dan vaksinasi ketiga pada bulan Juni (Andrijono, 2007).

5. Manfaat Vaksinasi Kanker Serviks

Manfaat vaksinasi kanker serviks adalah memberi perlindungan terhadap HPV yang menyebabkan kanker serviks. Apabila suatu saat wanita terinfeksi virus yang sama, maka kekebalan tubuhnya bisa melawan, dan efek penyakit merusak dapat dihindari. HPV sendiri terdiri dari beberapa sub tipe dan tidak semua dapat menyebabkan kanker serviks. Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) bermanfaat secara maksimal bila diberikan pada wanita yang belum aktif secara seksual (Hartati, dkk, 2014).

6. Efek Samping dalam Melaksanakan Vaksinasi *Human Papilloma Virus*

(HPV)

Hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa vaksin ini menyebabkan efek samping yang serius. Efek samping yang dilaporkan berupa nyeri pada pelvis, nyeri lambung, nyeri sendi, nyeri otot, mual, muntah, diare, dan demam (Andrijono, 2007).

F. Hubungan Persepsi Remaja Putri Tentang Vaksinasi Kanker Serviks Dengan Motivasi Untuk Melakukan Vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV)

Persepsi merupakan pengalaman tentang peristiwa, objek atau hubungan-hubungan yang didapat dengan menafsir dan menyimpulkan informasi (Notoatmodjo, 2014). Proses terjadinya persepsi diawali dengan proses stimulus mengenai alat indra, stimulu yang diterima oleh alat indra tersebut diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima (Walgito, 2010). Persepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, semakin baik persepsi seseorang maka semakin tinggi motivasi untuk melakukan tujuan yang telah ditetapkan (Irawan, 2010).

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti “dorongan” dan “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan (Notoatmodjo, 20007). Motivasi merupakan dorongan yang telah aktif sehingga terjadi perubahan energi dalam diri manusia yang menggerakkannya untuk mencapai tujuannya (Wayan Candra, 2015).

Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM) dijelaskan tentang bagaimana keyakinan individu mempengaruhi seseorang untuk memilih perilaku yang lebih sehat. Teori ini mengasumsikan bahwa agar seseorang termotivasi untuk melakukan vaksinasi HPV, maka ia perlu mempersepsikan bahwa kesehatannya rentan terhadap penyakit kanker serviks (perceived susceptibility), penyakit kanker serviks tergolong serius/parah (perceived severity), manfaat yang diperoleh individu melakukan vaksinasi HPV (perceived benefit) lebih besar daripada hambatan untuk mendapatkan vaksinasi HPV (perceived barriers) (Kholid, 2015).

Menurut penelitian dari Ni Ketut Karneli tahun 2013 menyimpulkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat dan pendidikan berhubungan dengan kesediaan orang tua dalam membayar vaksin. Selain itu berdasarkan penelitian oleh Lucky Citra tahun 2016 dengan judul “Hubungan Persepsi Pencegahan Kanker Serviks dengan Vaksinasi *Human Papilloma Virus* Berdasarkan Teori *Health Belief Model*” mendapatkan hasil bahwa ada hubungan persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi keuntungan, persepsi hambatan terhadap pencegahan kanker serviks dengan vaksinasi HPV.

Berdasarkan penelitian dari Mukhlisiana Ahmad tahun 2017 mendapatkan hasil bahwa motivasi sehat ditentukan langsung oleh persepsi tentang penyakit dan promosi kesehatan sebesar 65,82%. Persepsi tentang penyakit dapat mempengaruhi motivasi sehat secara tidak langsung sebesar 5,10%.